

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Pada bab tinjauan literatur, memuat hasil dari penelitian yang terdahulu dan konsep-konsep teori yang saling berhubungan dengan fokus dari isu dan fenomena yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu mengenai kebijakan nuklir di Korea Utara serta dampaknya terhadap dilema keamanan di kawasan Asia Timur, dimana dalam kebijakan tersebut keamanan di negara-negara kawasan Asia Timur merasa terancam akibat adanya nuklir Korea Utara. Tujuan tinjauan literatur adalah untuk mengumpulkan data-data yang ada terkait dengan isu yang dibahas dalam penelitian ini.

Penulis membagi penelitian menjadi beberapa pembahasan. Tinjauan literatur menjadi bagian dari tulisan ilmiah yang menunjukkan pemahaman tentang literatur akademis tentang topik tertentu yang ditempatkan dalam sebuah konteks. Tujuannya untuk membantu menjelaskan tentang variabel bebas, variabel terikat serta hubungan keterkaitan antara kedua yang mencakup teori dan bukti yang ada. Tinjauan literatur membantu memudahkan penulisan dalam skripsi untuk meneliti. Selain itu, berfungsi untuk menghindari tindakan plagiarisme. Terdapat beberapa artikel, jurnal, dan bahan literatur ilmiah lain yang dijadikan referensi oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya:

Review 1 : Artikel yang ditulis oleh M. Najeri Al Syahrin yang berjudul **“Kompleksitas Keamanan Kawasan dan Tantangan Kerja Sama Keamanan Asia Timur”** Artikel ini membahas terkait bagaimana kompleksitas keamanan di

kawasan Asia Timur lalu bagaimana bentuk tantangan serta implikasi dari kompleksitas keamanan tersebut terhadap pembentukan kerjasama keamanan kawasan di tengah kondisi keamanan yang rumit antara negara-negara di kawasan Asia Timur. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori kompleksitas keamanan kawasan. Dalam tulisannya, penulis mengatakan tanpa adanya Kerjasama keamanan di kawasan Asia Timur, negara-negara cenderung akan menciptakan pola permusuhan dalam suatu kawasan yang mungkin bisa menyebabkan terjadinya perang antarnegara. Urgensi pada tulisan tersebut menjelaskan tentang bagaimana uniknya kompleksitas keamanan kawasan yang efektif di Asia Timur, khususnya antara China dengan Jepang, Korea Utara dan Korea Selatan, serta peranan Amerika Serikat di kawasan. Kelima negara tersebut memegang kunci dalam stabilitas kawasan. Hubungan keamanan negara-negara di kawasan Asia Timur memberikan resiko tersendiri bagi kawasan, adapun ditambah dengan kehadiran Amerika Serikat dalam interaksi keamanannya. Pembentukan kerja sama atau rezim keamanan yang efektif dinilai sangat perlu untuk dilakukan dalam upaya mengatasi permasalahan keamanan (M Najeiri Al Syahrin, 2018).

Review 2 : Jurnal yang ditulis oleh Lalu Azhar Rafsanjani, Lalu Putrawandi Karjaya, Khairur Rizki yang berjudul **“Rivalitas Amerika Serikat (AS) dan China dalam menjadi *Security Ordered* di Asia Timur”** Jurnal ini mengkaji tentang rivalitas yang terbentuk karena kompleksitas keamanan di Asia Timur yang diakibatkan oleh perkembangan kekuatan pasca perang dingin. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan konsep kepentingan nasional dan *Regional Security Complex* sebagai teori yang

digunakan dalam penelitian tersebut. Sebagai hegemoni status quo, AS melakukan usaha *rebalancing* terhadap China mengingat AS telah berkomitmen untuk menjadi tameng dari negara-negara sekutu - nya di kawasan. China memandang bahwa AS di kawasan selama ini telah mengambil peranan yang terlalu berlebihan. Misalnya, kerjasama militer AS dengan negara – negara di kawasan kerap mengancam perkembangan militer yang dilakukan China. Karena hal tersebut, China menggunakan kekuatan ekonomi-nya untuk melakukan pengembangan militer yang *massive*. Namun, interdependensi yang telah terbentuk antara AS dan negara-negara sekutunya dengan China membuat AS lebih memilih langkah *defensive realism*, seperti peningkatan kerjasama keamanan dengan negara-negara di kawasan dan bahkan dengan negara-negara di sekitar kawasan, seperti India dan Australia. Hal tersebut semakin memperkuat konsensus bahwa AS masih menjadi pemimpin keamanan di kawasan ini. Untuk memenangkan *war of position*, Cina perlu membentuk *common sense* yang membuat negara-negara di Asia Timur tanpa tidak sadar mengikuti kebijakan mereka (Rafsanjani et al., 2020).

Review 3 : Jurnal yang ditulis oleh M. Najeri Al Syahrin yang berjudul **“Realitas Keamanan Asia Timur”** Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori kompleksitas keamanan kawasan. Dalam kawasan Asia Timur, keamanan suatu negara tidak bisa dipisahkan dengan keamanan negara lainnya, baik dalam skala kawasan maupun global, karena kawasan merupakan arena di mana keamanan nasional dan keamanan global saling berkaitan dan mempengaruhi. Selain kekhawatiran dan rasa takut akan ancaman serangan dari negara lain dan kompleksitas keamanan kawasan yang

ditandai dengan rivalitas politik dan ekonomi antara Amerika Serikat dan China, dilema keamanan di kawasan Asia Timur juga disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, polaritas kekuatan kawasan dan kedua konstruksi sosial *amity* dan *enmity*. Kedua faktor ini merupakan bagian dari aspek pembentuk kompleksitas keamanan Kawasan. Lokasi negara mempengaruhi perilakunya terhadap negara lain dan batas – batasnya menetapkan wilayah yang biasanya diakui sebagai bagian yang ia kontrol. Hubungan – hubungan hukum di antara negara – negara merupakan faktor – faktor penting yang mempengaruhi cara negara berurusan satu sama lain.

Menurut konsep *balance of power*, munculnya kekuatan yang dominan potensial di kawasan mengakibatkan ketidakstabilan dalam tatanan sistem. Hal ini kemudian memicu tindakan penyeimbangan kekuatan oleh negara – negara di kawasan. Dua kemungkinan utama yang timbul dari kondisi ini adalah negara – negara di kawasan bergabung dengan kekuatan dominan atau membentuk aliansi baru untuk menyeimbangkan kekuatan yang ada (M Najeiri Al Syahrin, 2018).

Review 4 : Artikel yang ditulis oleh M. Najeri Al Syahrin yang berjudul **“Logika Dilema Keamanan Asia Timur dan Rasionalitas Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara”** Artikel ini membahas tentang implikasi polaritas kekuatan serta konstruksi sosial *amity* dan *enmity* sebagai aspek yang menentukan dalam rasionalitas pengembangan senjata nuklir Korea Utara. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi literatur dengan menggunakan konsep teoritis dilema keamanan. Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah *Regional Security Complex Theory* (RSCT). Abstrak dari artikel ini berisi tentang rasionalitas pengembangan senjata nuklir Korea Utara yang dikaitkan dengan

dilema keamanan di kawasan Asia Timur. Pendahuluan pada artikel ini menjelaskan tentang pandangan bahwa seringkali terdapat ketidakpastian (*uncertainty*) dalam hubungan keamanan antara Korea Utara dan AS. Rasionalitas Korea Utara muncul ketika Korea Utara menganggap ancaman keamanan dari Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan membahayakan keamanan *domestic* sehingga Korea Utara berusaha melakukan pengembangan senjata nuklir untuk meningkatkan teknologi pertahanan serta mengimbangi keunggulan militer negara-negara lain di Asia Timur. Kekhawatiran terhadap stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur muncul karena setiap pengembangan pertahanan yang diambil oleh suatu negara seringkali menimbulkan respons dari negara-negara tetangganya. Perasaan khawatir dan adanya sikap saling curiga menjadi salah satu unsur dalam kerangka dilema keamanan. Penulis berpendapat bahwa seiring dengan peningkatan kekuatan pertahanan dan sistem persenjataan negara-negara di kawasan Asia Timur, maka Korea Utara akan merasa semakin terancam. Oleh karena itu, Korea Utara berupaya mengembangkan kebijakan nuklir sebagai langkah untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan serta menyeimbangkan keunggulan militer yang dimiliki oleh negara-negara lain di kawasan Asia Timur.

Penulis menyimpulkan bahwa dilema keamanan di kawasan Asia Timur bersumber pada adanya rasa takut dan persepsi ancaman akibat peningkatan kekuatan dan kapabilitas militer negara-negara yang ada di kawasan Asia Timur maupun kondisi eksternal berupa *setting* lingkungan internasional. Faktor pertama yang menciptakan kondisi dilema keamanan bagi Korea Utara adalah polaritas kekuatan antarnegara di kawasan Asia Timur (Al Syahrin, 2018).

Review 5 : Jurnal yang ditulis oleh M. Najeri AL Syahrin yang berjudul **“Nuklir Korea Utara dan Intervensi Negara Adidaya di Kawasan”** Pada prinsipnya, Trump mempunyai lima opsi strategis dalam menghentikan program nuklir Korea Utara. Pertama, Trump hanya bersikap pasif dan mengikuti strategi yang sudah dijalankan oleh Presiden AS sebelumnya dan hanya menunggu respon dari Korea Utara untuk saling bersepakat dalam perjanjian denuklirisasi. Opsi kedua, AS menerapkan tindakan represif. Opsi yang ketiga adalah mendorong China untuk memberikan tekanan ekonomi dan desakan politik kepada Korea Utara. Opsi keempat yang dilakukan AS adalah menggunakan instrumen militer untuk menghentikan pengembangan senjata nuklir Korea Utara oleh rezim Korea Utara. Mencoba opsi perundingan langsung dengan Pyongyang menjadi opsi kelima bagi pemerintahan AS. Trump telah mengumumkan niatnya untuk tidak menggunakan kembali strategi yang sudah digunakan presiden AS sebelumnya. Trump mengatakan, dia akan berbicara secara langsung dan membujuk pimpinan Korea Utara, Kim Jong-un, untuk menghentikan program nuklirnya. Permasalahan nuklir Korea Utara telah menjadi ancaman tidak hanya bagi keamanan negara-negara di kawasan Asia Timur saja, tetapi juga negara diluar kawasan tersebut. sebagai negara kecil, Korea Utara merasa masih terancam dari negara-negara di sekitarnya. Kepentingan Trump secara umum sama dengan kepentingan presiden AS sebelumnya, yaitu menghentikan program nuklir Korea Utara sebagai upaya untuk meredam tensi ketegangan di kawasan. Perbedaannya adalah cara dan pendekatan yang dilakukan (M Najeiri Al Syahrin, 2018).

Review 6 : Artikel yang ditulis oleh Samuel S. Kim yang berjudul ***“U.S – China Competition over Nuclear North Korea”*** Artikel ini membahas terkait

implikasi persaingan AS-China dalam konteks resolusi konflik terhadap isu denuklirisasi Korea Utara. Perbedaan yang dimaksud adalah: AS melakukan pendekatan dengan cara melakukan pelucutan senjata nuklir terlebih dahulu kemudian melakukan negosiasi; sedangkan China menginginkan dilakukannya negosiasi terlebih dahulu, dikarenakan pelucutan senjata nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara dapat dicapai melalui dialog. Dalam artikel ini, penulis menggunakan teori dilema keamanan dan teori keamanan bersama, penulis menyatakan bahwa pendekatan dilematis yang dilakukan oleh AS tidak kompatibel sehingga disarankan untuk menggunakan pendekatan keamanan bersama melalui perjanjian perdamaian atau perjanjian pakta tidak agresif. Penulis menemukan bahwa dinamika politik yang terjadi di kawasan Asia Timur mendukung untuk terjadinya denuklirisasi Korea Utara, namun pendekatan yang dilakukan oleh AS pada saat administrasi presiden Trump kurang tepat. Dikarenakan presiden Trump melalui *representative*-nya di PBB, memilih opsi yang cenderung agresif yaitu dengan melakukan pelucutan terlebih dahulu, sehingga penulis menyarankan agar untuk mengubah pendekatannya demi tercapainya Asia Timur yang damai (Kim, 2017).

Review 7 : Artikel yang ditulis oleh Hans M. Kristensen & Matt Korda yang berjudul *“North Korean Nuclear Weapons, 2022”* Artikel ini membahas mengenai kapabilitas senjata nuklir Korea Utara yang meliputi: alutsista ofensif nuklir Korea Utara; doktrin dan kebijakan penggunaan senjata nuklir; dan kapabilitas personel militer Korea Utara dalam mengoperasikan senjata nuklir. Penulis tidak spesifik menyebutkan teori yang digunakan, namun analisis yang dilakukan menggunakan studi dokumen dan pustaka. Penulis menemukan bahwa Korea Utara mampu mengoperasikan senjata nuklirnya secara cukup efektif,

dengan catatan bahwa Korea Utara akan memanfaatkan senjata nuklir tersebut sebagai senjata defensif ketika terjadinya perang dan ofensif selama masa damai. Artikel penelitian ini memberikan gambaran yang sangat rinci tentang persenjataan nuklir Korea Utara, dengan fokus pada estimasi produksi dan perakitan senjata nuklir negara tersebut. Para penulis secara cermat memperkirakan bahwa Korea Utara mungkin telah menghasilkan jumlah bahan fisil yang cukup untuk membangun antara 45 hingga 55 senjata nuklir, namun kemungkinan hanya merakit sekitar 20 hingga 30 dari jumlah tersebut. Artikel tersebut membahas sejarah kemajuan Korea Utara dalam pengembangan senjata nuklir selama dua dekade terakhir, yang meliputi uji coba ledakan enam perangkat nuklir serta serangkaian tes peluncuran rudal balistik yang mampu mengirimkan hulu ledak nuklir ke target di Asia Timur, Amerika Serikat, dan Eropa. Penekanan diberikan pada tingkat ketidakpastian yang signifikan seputar kemampuan nuklir operasional Korea Utara, yang menyulitkan penilaian yang akurat oleh badan-badan intelijen AS, komunitas militer, dan ahli non-pemerintah. Para penulis mengandalkan informasi yang tersedia secara publik dan citra satelit untuk membuat perkiraan tentang produksi dan perakitan senjata nuklir negara tersebut dengan hati-hati.

Selain itu, Artikel ini membahas secara rinci sistem rudal Korea Utara, termasuk berbagai jenis rudal seperti Hwasong-12, Hwasong-13, Hwasong-14, Hwasong-15, Hwasong-17, serta rudal balistik diluncurkan dari kapal selam (SLBM) dan rudal jelajah serangan darat (LACM). Tantangan dan ketidakpastian seputar kemampuan kendaraan masuk kembali Korea Utara juga disoroti, dengan catatan bahwa negara tersebut belum berhasil menunjukkan kendaraan masuk

kembali yang berfungsi operasional untuk hulu ledak mereka. Artikel ini juga mengakui sumber dan dukungan pendanaan yang digunakan dalam penelitian, serta memberikan rincian tentang afiliasi dan keahlian penulis yang terlibat dalam penelitian tersebut. Ini menunjukkan pendekatan yang sangat sistematis dan terperinci dalam mengeksplorasi dan mengevaluasi program senjata nuklir Korea Utara serta tantangan dalam memahami kemampuan dan niatnya yang sebenarnya. Perbedaan literatur terkait dengan penelitian ini terletak di lokus penelitian, artikel tersebut membahas seputaran kapabilitas senjata nuklir Korea Utara sedangkan penelitian ini mengangkat tentang kebijakan nuklir Korea Utara (Kristensen & Korda, 2022).

Review 8 : Jurnal yang ditulis oleh **Maria Nohelia Parra Cotreras** yang berjudul ***“Security approaches in East Asia: Analyzing counter positions over power balance”*** jurnal ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus kepada menganalisis posisi berlawanan dan keseimbangan di kawasan Asia Timur. Teori yang digunakan dalam jurnal ini adalah teori realisme defensif dan ofensif. Penulis berfokus pada upaya menafsirkan persoalan keamanan di kawasan Asia Timur melalui beberapa elemen yang dikembangkan neorealisme, khususnya realisme defensif dan ofensif. Dualitas antara serangan dan pertahanan merupakan isu yang selalu lazim dalam studi keamanan internasional, namun aspek yang paling penting dari hal ini adalah efektivitas masing – masing dari keduanya dalam sistem desentralisasi, seperti dalam kasus Asia Timur, dimana hubungan kekuasaan sangat penting tidak dikendalikan oleh satu kesatuan. Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk menguraikan tinjauan terhadap suatu isu yang penting

dan berkaitan dengan suatu wilayah yang terdiri dari kekuatan ekonomi, politik, dan militer (nuklir) (Parra Contreras, 2022).

Review 9 : Jurnal yang ditulis oleh **Stephan Haggard & Tai Ming Cheung** yang berjudul “*North Korea’s nuclear and missile programs: Foreign absorption and domestic innovation*” jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis melakukan eksplorasi mendalam terhadap sistem inovasi senjata strategis Korea Utara dan strategi mobilisasi yang diterapkan dalam konteks otoritarianisme negara tersebut. Jurnal tersebut menyoroti prioritas utama yang diberikan oleh kepemimpinan tertinggi terhadap program nuklir dan rudal, serta upaya mobilisasi sumber daya negara di sektor sains, teknologi, dan industri berat. Penekanan diberikan pada pentingnya investasi dalam infrastruktur industri pertahanan dan pengembangan kemampuan domestik sebagai poin kunci keberhasilan program-program tersebut di bawah model mobilisasi yang otoriter. Para penulis membahas peran yang dimainkan oleh sumber-sumber asing, termasuk Uni Soviet/Rusia dan China, dalam mendukung program nuklir dan rudal Korea Utara, serta kemampuan negara tersebut dalam menyerap teknologi asing meskipun tingkat perkembangan ekonominya yang rendah. Sentralisasi kekuasaan dan sifat personalistik dari sistem politik Korea Utara juga menjadi topik pembahasan, dengan penekanan pada peran jaringan informal dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, jurnal tersebut mengeksplorasi perkembangan program rudal Korea Utara, termasuk pembentukan program Nodong pada awal 1990-an dan percepatan uji coba rudal di bawah kepemimpinan Kim Jong Un. Analisis menyeluruh diberikan tentang kemajuan yang signifikan dalam inovasi dan pengembangan domestik di bidang senjata strategis Korea Utara.

Kesimpulannya, jurnal ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sistem inovasi senjata strategis Korea Utara, penyerapan teknologi asing, dan inovasi domestik dalam konteks program nuklir dan rudal. Perluasan pemahaman terhadap kompleksitas senjata strategis, termasuk kemampuan nuklir Korea Utara dan peran ilmuwan serta insinyur yang terampil, ditekankan sebagai aspek penting. Selain itu, jurnal ini mempertimbangkan apakah Korea Utara akan tetap terjebak dalam upaya mengejar ketinggalan atau mengalami transisi ke rezim teknologi militer yang lebih maju dan berkelanjutan. Adapun perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang diteliti adalah terdapat di aspek lokus penelitian yang dimana artikel jurnal membahas perkembangan pengembangan senjata nuklir sedangkan penelitian penulis membahas kebijakan nuklir Korea Utara (Haggard & Cheung, 2021).

Review 10 : Artikel yang ditulis oleh **Kyung Hwan Choo** yang berjudul ***“Feasability of Regional Security Framework in Northeast Asia”*** membahas tentang kelayakan pembentukan kerangka keamanan multilateral di kawasan Asia Timur dengan fokus utama yaitu pada sudut pandang negara-negara di wilayah tersebut serta rencana pendekatan untuk menegakkan kerjasama. Fokus penulis terhadap penyelesaian ketegangan, konflik yang sedang berlangsung, dan persaingan hegemoni di wilayah tersebut bertujuan untuk mempromosikan kerjasama dan kemakmuran bersama. Meskipun Korea Selatan, Jepang, dan Rusia mendukung pendekatan multilateral, Amerika Serikat, Tiongkok, dan Korea Utara menunjukkan kurangnya antusiasme terhadap konsep tersebut. Selain itu, artikel ini mencatat pergeseran pusat gravitasi geopolitik ke Asia Timur Laut serta pentingnya kerjasama keamanan multilateral di wilayah tersebut. Dalam konteks

manfaat kerangka keamanan regional, penulis menyoroti potensi pengurangan ketidakpercayaan dan kecurigaan timbal balik, transformasi persaingan kekuasaan yang tidak stabil, dan pengurangan dampak samping dari kompetisi geografis berdasarkan nasionalisme. Usulan ini menitikberatkan pada langkah-langkah kecil dan konkret berdasarkan struktur yang ada untuk memfasilitasi kerjasama. Selain itu, artikel ini mengakui berbagai kepentingan dan kekhawatiran para aktor di wilayah tersebut dalam kerangka keamanan multilateral yang diusulkan. Perlunya menangani masalah keamanan non-militer dan secara bertahap beralih ke masalah keamanan konvensional untuk membangun kepercayaan dan mencapai hasil yang berkelanjutan juga disoroti. Pentingnya penyelenggaraan pertemuan puncak regional untuk membahas masalah keamanan bersama juga ditekankan dalam artikel ini, dengan harapan kontribusi terhadap pembentukan lembaga-lembaga yang dapat berkelanjutan. Penekanan pada perlunya menahan kecenderungan negara-negara untuk mengejar kepentingan nasional mereka, terutama dalam konteks militer dan ekspansionisme regional, turut menjadi sorotan. Akhirnya, artikel ini menggaris bawahi urgensi pembentukan kerangka keamanan multilateral di Asia Timur mengingat dinamika perubahan dalam tatanan regional serta potensi perdamaian dan stabilitas di wilayah tersebut. Analisis tentang tantangan dan peluang untuk membangun kerangka keamanan multilateral di Asia Timur yang disajikan dalam artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang berbagai perspektif dari negara-negara kunci di wilayah tersebut dan menyajikan rencana tindak lanjut untuk mewujudkan kerjasama keamanan regional. Adapun perbedaan artikel ini dengan penelitian yang diteliti adalah lokus penelitian yaitu tentang kontestasi hegemoni di kawasan (Cho, 2020).

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

No	Judul, Penulis, & Penerbit	Rumusan Masalah	Konsep/Teori	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	Kompleksitas Keamanan Kawasan dan Tantangan Kerjasama Keamanan Asia Timur. M. Najeri Al Syahrin (2018)	Bagaimana gambaran tentang kompleksitas keamanan kawasan serta bentuk tantangan dan implikasi dari kompleksitas keamanan tersebut terhadap peluang pembentukan kerja sama keamanan kawasan ditengah kondisi keamanan yang rumit antara negara – negara di kawasan Asia Timur?	Menggunakan Teori Kompleks Keamanan Kawasan (<i>Regional Security Complex Theory</i>).	Penelitian yang sama-sama membahas kompleksitas keamanan Asia Timur.	Perbedaan terdapat pada focus pembahasan dimana penelitian penulis focus terhadap implikasi kompleksitas keamanan kawasan terhadap sulitnya pembentukan Kerjasama keamanan kawasan yang efektif di Asia Timur.	Kompleksitas keamanan akan berbahaya bagi stabilitas keamanan tidak hanya di kawasan Asia Timur saja tetapi juga kawasan lain di sekitarnya. Selain itu, anarkisme kawasan akibat tidak adanya aturan dan kesepakatan Bersama dalam keamanan akan menguras biaya dan perhatian yang sangat besar dari negara kawasan maupun negara lain yang berkepentingan di kawasan Asia Timur. Banyaknya perbedaan sifat dan orientasi kepentingan politik antarnegara kawasan Asia Timur juga masih menjadi kendala – kendala dalam pembentukan organisasi dan Kerjasama kawasan.

2	Kompleksitas Keamanan Kawasan Asia Timur. M. Najeri Al Syahrin (2018)	Bagaimana persepsi hubungan, dilema keamanan serta kompleksitas keamanan kawasan Asia Timur?	Menggunakan Teori Kompleks Keamanan Kawasan (<i>Regional Security Complex Theory</i>).	Penelitian yang sama-sama membahas kompleksitas keamanan kawasan Asia Timur.	Perbedaan terdapat pada segi pembahasan yang menggunakan teori dilema keamanan.	Dalam keamanan kawasan Asia Timur, keamanan suatu negara tidak bisa dipisahkan dengan keamanan negara lainnya, baik dalam skala kawasan maupun global, karena kawasan merupakan arena dimana keamanan nasional dan keamanan global saling berkaitan dan mempengaruhi.
3	Rivalitas Amerika Serikat (AS) dan China dalam menjadi Security Ordered di Asia Timur. Lalu Azhar Rafsanjani, Lalu Putrawandi Karjaya, Khairur Rizki (2020)	Bagaimana rivalitas AS dan China dalam menjadi pemimpin di kawasan Asia Timur?	Menggunakan Teori Konstruktivisme, Teori Neorealisme, Teori Kompleks Keamanan Kawasan (<i>Regional Security Complex Theory</i>).	Penelitian yang sama-sama membahas keamanan di kawasan Asia Timur.	Perbedaan terdapat pada focus pembahasan dimana penelitian penulis focus terhadap rivalitas Amerika Serikat dan China dalam menjadi <i>security ordered</i> di kawasan Asia Timur.	Sebagaimana hegemoni status quo, AS melakukan usaha rebalancing terhadap China mengingat AS telah berkomitmen untuk menjadi tameng dari negara – negara sekutunya di kawasan. China memandang bahwa AS selama ini telah mengambil peran yang terlalu berlebihan.
4	Logika Dilema Keamanan Asia Timur dan Rasionalitas Pengembangan Senjata	Bagaimana rasionalitas pengembangan senjata nuklir oleh Korea Utara dikaitkan dengan dilema	Menggunakan Teori Kompleks Keamanan Kawasan	Penelitian yang sama-sama membahas dilema keamanan Asia Timur dan nuklir Korea Utara.	Perbedaan terdapat pada desain penelitian.	Dilema keamanan di kawasan Asia Timur bersumber pada adanya rasa takut dan persepsi ancaman akibat

	Nuklir Korea Utara. M. Najeri Al Syahrin (2018)	keamanan di kawasan Asia Timur?	(<i>Regional Security Complex Theory</i>).			peningkatan kekuatan dan kapabilitas militer negara – negara yang ada di kawasan Asia Timur maupun kondisi eksternal berupa setting lingkungan internasional.
5	NUKLIR KOREA UTARA DAN INTERVENSI NEGARA ADIDAYA DI KAWASAN. M. Najeri Al Syahrin	Bagaimana perubahan arah kebijakan keamanan Amerika Serikat terhadap program nuklir Korea Utara selama kepemimpinan Donald Trump apabila dibandingkan dengan kebijakan – kebijakan Amerika Serikat Sebelumnya?	Menggunakan Teori Kompleks Keamanan Kawasan (<i>Regional Security Complex Theory</i>).	Penelitian yang sama-sama membahas nuklir Korea Utara dan intervensi AS di kawasan Asia Timur.	Perbedaan terdapat pada fokus pembahasan.	Permasalahan nuklir Korea Utara telah menjadi ancaman tidak hanya bagi keamanan negara – negara di kawasan Asia Timur saja, tetapi juga negara diluar kawasan tersebut. Sebagai negara kecil, Korea Utara merasa masih terancam dari negara – negara di sekitarnya.
6	<i>U.S – China Competition over Nuclear North Korea.</i> Samuel S. Kim (2017)	Bagaimana implikasi persaingan AS dan China dalam resolusi konflik terhadap isu denuklirisasi Korea Utara?	Menggunakan Teori Dilema keamanan dan keamanan bersama.	Penelitian yang sama-sama membahas nuklir Korea Utara.	Perbedaan terdapat pada focus penelitian yaitu penulis membahas rivalitas AS dan China terhadap nuklir Korea Utara.	Dalam artikel ini, penulis menemukan bahwa dinamika politik yang terjadi di kawasan Asia Timur mendukung untuk terjadinya

						denuklirisasi Korea Utara, namun pendekatan yang dilakukan oleh AS pada saat administrasi presiden Trump kurang tepat. Dikarenakan presiden Trump melalui <i>representative-</i>nya di PBB, memilih opsi yang cenderung agresif yaitu dengan melakukan pelucutan terlebih dahulu, sehingga penulis menyarankan agar mengubah pendekatannya demi tercapainya Korea dan lebih luasnya Asia
--	--	--	--	--	--	---

						Timur yang damai.
7.	<i>North Korean Nuclear Weapons</i>, 2022. Hans M. Kristensen & Matt Korda (2022)	Bagaimana kapabilitas senjata nuklir Korea Utara?	Menggunakan Teori <i>Nuclear deterrence</i> .	Penelitian yang membahas tentang nuklir Korea Utara.	Perbedaan terdapat pada locus penelitian yaitu penulis membahas tentang kebijakan nuklir Korea Utara.	Artikel penelitian ini memberikan gambaran yang sangat rinci tentang persenjataan nuklir Korea Utara, dengan fokus pada estimasi produksi dan perakitan senjata nuklir negara tersebut.
8.	<i>Security approaches in East Asia: Analyzing counter positions over power balance</i>. Maria Nohelia Parra Contreras (2022)	Bagaimana strategi ofensif dan defensif dapat diterapkan untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur?	Menggunakan Teori Realisme defensif dan ofensif.	Penelitian yang sama membahas tentang keamanan Asia Timur.	Perbedaan terdapat pada teori yang digunakan.	Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk menguraikan tinjauan terhadap suatu isu yang penting dan berkaitan dengan suatu wilayah yang terdiri dari kekuatan ekonomi, politik, dan militer (nuklir).
9.	<i>North Korea's nuclear and missile programs: Foreign absorption and domestic innovation</i>.	Bagaimana perkembangan program rudal Korea Utara?	Menggunakan Teori Dilema keamanan.	Penelitian yang sama membahas tentang nuklir Korea Utara.	Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang diteliti adalah terdapat di aspek locus penelitian yang dimana artikel	Jurnal ini memberikan gambaran menyeluruh tentang sistem inovasi senjata strategis Korea Utara, penyerapan teknologi asing, dan inovasi

	Stephan Haggard & Tai Ming Cheung (2021)				tersebut membahas perkembangan pengembangan senjata nuklir sedangkan penelitian saya membahas kebijakan nuklir Korea Utara.	domestik dalam konteks program nuklir dan rudal. Perluasan pemahaman terhadap kompleksitas senjata strategis, termasuk kemampuan nuklir Korea Utara dan peran ilmuwan serta insinyur yang terampil, ditekankan sebagai aspek penting. Selain itu, makalah ini mempertimbangkan apakah Korea Utara akan tetap terjebak dalam upaya mengejar ketinggalan atau mengalami transisi ke rezim teknologi militer yang lebih maju dan berkelanjutan. Analisis juga mencatat pentingnya dukungan penelitian dan sumber pendanaan yang diterima dalam proses penyusunan makalah tersebut, serta menyediakan referensi yang luas untuk karya-karya sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini.
--	--	--	--	--	---	---

10.	<i>Feasability of Regional Security Framework in Northeast Asia.</i> Kyung Hwan Cho (2020)	Bagaimana kelayakan kerangka keamanan multilateral di kawasan Asia Timur?	Menggunakan Teori Regionalisme dan hegemoni.	Penelitian yang sama-sama membahas tentang keamanan regional.	Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang diteliti adalah lokus penelitian yaitu tentang kontestasi hegemoni di kawasan.	Artikel ini menggaris bawahi urgensi pembentukan kerangka keamanan multilateral di Asia Timur mengingat dinamika perubahan dalam tatanan regional serta potensi perdamaian dan stabilitas di wilayah tersebut. Analisis tentang tantangan dan peluang untuk membangun kerangka keamanan multilateral di Asia Timur yang disajikan dalam artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang berbagai perspektif dari negara-negara kunci di wilayah tersebut dan menyajikan rencana tindak lanjut untuk mewujudkan kerjasama keamanan regional.
-----	--	--	---	--	--	--

2.2 Kerangka Teoritis/Konseptual

2.2.1 *Security Dilemma*

Shiping Tang dalam literturnya yang berjudul “*The Security Dilemma: A Conceptual Analysis*” mendefinisikan dilema keamanan sebagai kondisi dimana dua negara yang berada dalam kondisi anarkis, berperan sebagai negara defensif realis. Dalam kondisi ini, kedua negara tidak memiliki niat untuk mengancam keamanan satu sama lain. Namun, ketidakpastian mengenai niat masing-masing pihak menyebabkan timbulnya ketakutan bahwa salah satu dari mereka mungkin berperilaku agresif (Tang, 2009).

Mengingat kekuasaan dipandang sebagai sarana untuk mencapai keamanan, kedua negara cenderung berusaha meningkatkan kekuatan mereka. Meskipun tindakan defensif yang diambil oleh salah satu pihak bertujuan untuk melindungi dirinya, tindakan tersebut sering kali dapat ditafsirkan sebagai ancaman terhadap pihak lain, mengingat bahwa setiap kemampuan defensif juga mengandung elemen ofensif. Situasi ini memicu reaksi balasan dari pihak yang merasa terancam. Interaksi antara tindakan dan reaksi ini berpotensi memperkuat ketakutan dan ketidakpastian masing-masing pihak mengenai niat satu sama lain, menciptakan siklus negatif di mana kedua belah pihak terus mengumpulkan kekuatan tanpa mencapai tingkat keamanan yang lebih tinggi, melalui mekanisme umpan balik positif yang menguatkan ketegangan (Ibid, 2009).

Lebih lanjutnya Tang menjabarkan parameter dari dilema keamanan. Parameter yang Tang jabarkan terkait dilema keamanan, mencakup setidaknya delapan aspek utama sebagai berikut :

1. Aspek Anarkis: Dilema keamanan berakar dari sifat anarkis dalam politik internasional.
2. Ketidakpastian Niat: Dalam konteks anarkis, negara-negara tidak dapat memastikan niat satu sama lain, baik saat ini maupun di masa depan. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa takut akan kemungkinan agresi dari pihak lain.
3. Asal Usul yang Tidak Disengaja: Dilema keamanan sejatinya hanya muncul antara dua negara yang berperilaku defensif, yaitu negara-negara yang mengutamakan keamanan tanpa niat untuk mengancam pihak lain.
4. Akumulasi Kekuatan: Dalam menghadapi ketidakpastian dan ketakutan, negara-negara cenderung mengakumulasi kekuatan sebagai langkah pertahanan, meskipun tindakan tersebut mengandung elemen ofensif.
5. Dinamika Spiral: Proses dalam dilema keamanan saling memperkuat dan seringkali berujung pada spiral negatif, seperti deteriorirasi hubungan dan perlombaan senjata.
6. Kontradiksi Keamanan: Upaya untuk meningkatkan keamanan, seperti pengumpulan kekuatan ofensif yang tidak perlu, dapat berujung pada hasil yang kontraproduktif: peningkatan kekuatan tanpa peningkatan keamanan.

7. Implikasi Tragis: Siklus negatif yang timbul dari dilema keamanan berpotensi menghasilkan konsekuensi tragis, termasuk perang yang tidak perlu atau dapat dihindari.
8. Faktor Penentu: Tingkat keparahan dilema keamanan dipengaruhi oleh faktor-faktor material dan psikologis yang ada di antara negara-negara tersebut.

Teori ini akan digunakan untuk menganalisis problematika terkait kebijakan nuklir Korea Utara. Pengembangan kemampuan rudal nuklir balistik antar benua sebagaimana bagian dari strategi pertahanan Korea Utara menciptakan kekhawatiran terhadap pertahanan negara – negara lain di kawasan Asia Timur (i.e. Tiongkok, Jepang, dan Korea Selatan). Sifat senjata nuklir dengan kemampuannya yang destruktif, digunakan oleh Korea Utara sebagai upaya untuk mengimbangi kekuatan lawan dan memberikan perlawanan politik yang signifikan.

Kekhawatiran tersebut memicu terjadinya perlombaan senjata di Asia Timur, dengan masing-masing negara di Kawasan tersebut mengembangkan dan mengadakan alat utama sistem pertahanan. Perlombaan senjata yang terjadi, peneliti atribusikan sebagai akibat dari dilema keamanan yang terjadi di Asia Timur.

2.2.2 Asumsi/Hipotesis Penelitian

Melihat dari latar belakang, identifikasi masalah, *literature review*, hingga teori-teori serta konsep yang digunakan, maka melihat hal-hal tersebut penulis mengajukan asumsi penelitian sebagai dugaan sementara

yang harus diuji terlebih dahulu kebenarannya. Maka, penulis merumuskan asumsi penelitian sebagai dugaan sementara sebagai berikut:

“Dengan adanya kebijakan nuklir Korea Utara, mengakibatkan adanya ancaman bagi negara – negara di kawasan Asia Timur. Oleh karena itu, stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur kurang aman atau tidak kondusif.”

2.3 Kerangka Analisis

